

**ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN
PERUSAHAAN JASA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA (BEI) MENGGUNAKAN METODE ANALISIS ALTMAN Z-
SCORE**

Maria A. A. B. Dou¹, Sri Hermuningsih², Gendro Wiyono³

Fakultas Ekonomi

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

Yogyakarta

¹082141553042chindydou@gmail.com, ²hermun_feust@yahoo.co.id,

³gendrowiyono@ustjogja.ac.id

Abstrak

This study aims to find out the level of bankruptcy connected by the hotel, restaurant and tourism sub-sector service companies using the Altman Z-Score method analysis tool. This research is included in descriptive research. The sample of this research is the hotel, restaurant and tourism sub-sector service companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) from 2014-2018. The sampling technique uses documentation techniques, namely by collecting data, analyzing data, and analyzing secondary data taken from the company's financial statements. The number of samples taken was three companies during the five years period of the current year. Data analysis was taken in accordance with financial ratios in the Altman Z-Score analysis method. The results showed that the companies selected were on average in bankruptcy / gray areas prone areas in accordance with the results of the acquisition of the Z-Score value specified in Altman Z-Score analysis method.

Keywords : Analysis of Bankruptcy Predictions using the Altman Z-Score analysis method.

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan zaman dan cepatnya arus globalisasi yang mempengaruhi pertumbuhan di Indonesia, ini mempengaruhi lajunya pertumbuhan ekonomi negara. Pertumbuhan ekonomi negara salah satunya dipengaruhi oleh kinerja bisnis dari perusahaan – perusahaan yang beroperasi, baik perusahaan jasa maupun produk.

Pertumbuhan ekonomi negara yang dipengaruhi oleh kinerja bisnis dari perusahaan – perusahaan ini selalu mengalami peningkatan, namun ada juga perusahaan – perusahaan yang kadang tidak semua orang tahu bahwa sebenarnya dibalik lajunya kinerja perusahaan terdapat kendala – kendala yang bisa menyebabkan kebangkrutan.

Oleh karena itu, setiap perusahaan harus memiliki manajemen yang baik dan sehat. Hal ini disebabkan karena setiap perusahaan pasti mempunyai tujuannya masing – masing, dan manajemen akan berperan sebagai pengatur dalam menjalankan perusahaan agar perusahaan tersebut dapat berjalan sesuai dengan alur yang sudah ditetapkan oleh perusahaan itu sendiri diawal sehingga tujuan perusahaan bisa dicapai. Tujuan dari perusahaan adalah untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar – besarnya dan pencapaian target tersebut merupakan ukuran keberhasilan dari kinerja manajemen perusahaan yang baik dan sehat. Keuntungan yang didapatkan akan digunakan kembali oleh perusahaan untuk mengembangkan perusahaan. Manajemen perusahaan juga harus memiliki *soft skill* dan *hard skill* yang baik dalam menyusun strategi. Strategi yang disusun oleh manajemen perusahaan selanjutnya akan diterapkan dalam menjalankan operasi perusahaan. Setelah strategi itu dilaksanakan pasti perusahaan/manajemen akan melakukan evaluasi kerja terhadap strategi yang sudah ditetapkan sebelumnya. Jika setelah strategi tersebut ditetapkan mendapatkan nilai yang negatif atau tidak berdampak apa – apa pada kinerja perusahaan, maka strategi tersebut akan dihapus atau diganti dengan melakukan penyusunan strategi yang baru agar dapat mencapai tujuan dari perusahaan. Namun, jika strategi tersebut berjalan sesuai keinginan perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan, maka strategi itu akan ditetapkan dalam proses operasi perusahaan dan juga bisa dikembangkan lagi agar selalu mendapatkan nilai yang positif.

Akan tetapi, keberlangsungan kinerja perusahaan tidak selalu baik – baik saja meskipun perusahaan sudah menetapkan strategi yang paling tepat untuk operasi perusahaan. Hal ini disebabkan oleh adanya risiko – risiko yang tak terduga atau bisa juga disebabkan oleh ketidakmampuan perusahaan untuk membayar hutang – hutang dari kewajiban perusahaan. Hal tersebut akan membuat perusahaan pada posisi yang terancam mengalami kebangkrutan jika tidak diatasi dengan cara yang tepat dan cepat. Kebangkrutan merupakan hal yang sangat fatal bagi sebuah perusahaan yang sedang beroperasi karena harus dengan terpaksa memberhentikan segala operasi yang ada dalam perusahaan. Jadi, kebangkrutan merupakan ancaman bagi perusahaan. Jika perusahaan tidak ingin mengalami hal seperti itu, maka perusahaan harus lebih dini melakukan analisis prediksi terhadap risiko – risiko yang berdampak pada kebangkrutan yang akan dihadapi di masa sekarang dan masa yang akan datang, agar perusahaan bisa mengatasi atau meminimalisir akan adanya risiko – risiko yang akan dihadapi. Dalam melakukan analisis prediksi kebangkrutan, perusahaan dapat menggunakan laporan keuangan yang dimiliki perusahaan. Dengan adanya analisis prediksi kebangkrutan tersebut sangat bermanfaat terhadap keberlangsungan hidup/operasional perusahaan, karena perusahaan sudah melakukan pencegahan yang mungkin akan terjadi baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.

Analisis prediksi kebangkrutan merupakan salah satu bentuk usaha penelitian terhadap kemampuan perusahaan dalam melakukan kegiatan operasionalnya, yang tercermin pada laporan keuangan. Dari laporan keuangan tersebut kemudian diteliti dan dievaluasi sehingga akan diperoleh suatu informasi mengenai kondisi dan kinerja *financial* perusahaan baik masa sekarang maupun pada masa yang akan datang. Hasil dari analisis tersebut akan sangat bermanfaat, karena yang pertama bagi pihak manajemen perusahaan itu sendiri dalam mengetahui kondisi perusahaan, baik internal maupun eksternal perusahaan, dan dapat membantu untuk memaksimalkan kembali strategi yang telah ditetapkan oleh manajemen. Yang kedua, hasil dari analisis tersebut bagi pihak investor sebagai bahan pertimbangan untuk memilih perusahaan yang layak untuk diberikan investasi. Dan pihak lainnya yang bersangkutan dengan operasional perusahaan yang membutuhkan hasil dari analisis kebangkrutan tersebut.

Dalam melakukan analisis prediksi kebangkrutan ini, Peneliti menggunakan metode analisis Altman *Z-Score*. Nilai *Z-Score* ditemukan oleh Edward I. Altman pada tahun 1968. Metode ini menggunakan rasio – rasio tertentu dalam rangka memprediksi risiko kebangkrutan sebuah perusahaan (Nugroho dan Marwadi, 2012). Rumus yang digunakan dari metode analisis Altman *Z-Score* ini adalah rumus untuk perusahaan Non Manufaktur. Karena perusahaan yang Peneliti pilih yakni persahaan sektor perdagangan, jasa, dan investasi, dengan sub sektornya adalah hotel, restoran, dan pariwisata. Perusahaan – perusahaan tersebut adalah PGLI, JSPT, dan PNSE yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2014-2018.

Selain itu, penelitian ini dibuat untuk membuktikan bahwa apakah dengan menerapkan metode analisis Altman *Z-Score* sangat cocok dalam memprediksi kondisi perusahaan yang kemungkinan mengalami kebangkrutan atau berada dalam kondisi – kondisi tertentu yang mengarah ke kondisi bangkrut.

TINJAUAN PUSTAKA

Kajian Teori

1. Laporan Keuangan

Menurut PSAK nomor 1 (revisi 2015), laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Menurut Sherly Anita (2017: 7), laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen – kopoulos Analisis Laporan Keuangan

Menurut Hery dalam penelitian Clorinda (2016 :10), analisis laporan keuangan berikut ini :

- a. Laporan laba rugi (*statement of income*) dan/atau laporan laba rugi komprehensif (*statement of comprehensive income*) selama periode tahun berjalan.
- b. Laporan perubahan ekuitas (*statement of changes in equities*) selama periode tahun berjalan.
- c. Laporan posisi keuangan (*statement of financial position*) pada akhir periode.
- d. Laporan arus kas (*statement of cash flows*) selama periode tahun berjalan.
- e. Catatan atas laporan keuangan (*notes to financial statement*) yang berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lainnya.
- f. Laporan posisi keuangan awal periode komparatif terawal, yang disajikan apabila entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos – pos laporan keuangan, atau ketika entitas mengklarifikasi pos – pos dalam laporan keuangan.

Merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan kedalam unsur – unsurnya dan menelaah masing – masing dari unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri. Menganalisis laporan keuangan berarti menilai kinerja perusahaan, baik secara internal maupun untuk dibandingkan dengan perusahaan lain yang berada dalam industri yang sama. Hal ini berguna bagi arah perkembangan perusahaan dengan mengetahui seberapa efektif operasi perusahaan telah berjalan. Analisis laporan keuangan sangat berguna tidak hanya bagi pihak internal perusahaan saja, tetapi juga bagi pihak investor dan pemangku kepentingan lainnya. Analisis laporan keuangan merupakan suatu metode yang membantu para pengambil keputusan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan melalui informasi yang didapat dari laporan keuangan. Analisis laporan keuangan dapat membantu manajemen untuk mengidentifikasi kekurangan atau kelemahan yang ada dan kemudian membuat keputusan yang rasional untuk memperbaiki kinerja perusahaan dalam rangka mencapai tujuan perusahaan. Analisis laporan keuangan

juga berguna bagi pihak investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit.

2. Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Menurut Hery dalam penelitian Clorinda (2016: 11) dalam penelitian secara umum, tujuan dan manfaat analisis keuangan adalah :

- 1) Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik aset, liabilitas, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai selama beberapa periode.
- 2) Untuk mengetahui kelemahan – kelemahan yang menjadi kekurangan perusahaan.
- 3) Untuk mengetahui kekuatan – kekuatan yang menjadi keunggulan perusahaan.
- 4) Untuk mengetahui langkah – langkah perbaikan yang perlu dilakukan di masa mendatang, khususnya yang berkaitan dengan posisi keuangan saat ini.
- 5) Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen.
- 6) Sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis, terutama mengenai hasil yang telah dicapai.

3. Z- Score

Z-Score menurut Rudianto dalam penelitian Dewi (2015: 6) adalah metode untuk memprediksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dan pemberian bobot yang berbeda satu dengan yang lainnya, yang berarti dapat memprediksi kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan. Sedangkan menurut Sartono dalam penelitian Nur Kasanah (2015: 4) analisis kebangkrutan *Z-Score* adalah suatu alat yang digunakan untuk memprediksi tingkat kebangkrutan suatu perusahaan dengan menghitung nilai dari beberapa rasio lalu kemudian dimasukkan dalam suatu persamaan diskriminan. Rumus ini adalah model rasio yang menggunakan *multiple discriminate analysis* (MDA). Kelima rasio tersebut adalah sebagai berikut (Sherly, 2015) :

- a. *Working Capital to Total Assets* (X_1)
- b. *Retained Earnings to Total Assets* (X_2)
- c. *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets* (X_3)
- d. *Market Value of to Book Value of Debt* (X_4)
- e. *Sales to Total Assets* (X_5)

Berikut adalah jenis – jenis metode analisis Model Altman *Z-Score* yang dibagi ke dalam beberapa model berdasarkan bidang – bidang perusahaan :

a. Model Altman Pertama

Digunakan untuk perusahaan yang bergerak dibidang manufaktur, dengan rumusnya :

Menurut Prihadi dalam Sherli Anita (2017: 19)

$$Z = 1,2 (X_1) + 1,4 (X_2) + 3,3 X_3 + 0,6 (X_4) + 1 (X_5)$$

Dimana :

Z = Financial Distress Index
 X_1 = Working Capital to Total Assets
 X_2 = Retained Earnings to Total Assets
 X_3 = Earning Before Interest and Taxes to Total Assets
 X_4 = Market Value of Equity to Book Value of Debt
 X_5 = Sales to Total Assets

Tabel 1. Kriteria titik *cut off* Model Z-Score Pertama

Kriteria	Nilai Z
Tidak bangkrut jika $Z >$	2,99
Daerah rawan bangkrut (<i>grey area</i>)	1,81-2,99
Bangkrut jika $Z <$	1,81

b. Model Altman Refisi

Model Altman refisi ini digunakan untuk perusahaan yang bergerak dibidang manufaktur dan juga untuk perusahaan selain manufaktur.

Menurut Prihadi dalam Sherli Anita (2017: 20)

$$Z = 0,717 (X_1) + 0,874 (X_2) + 3,107 X_3 + 0,420 (X_4) + 0,998 (X_5)$$

Dimana :

Z = Financial Distress Index
 X_1 = Working Capital to Total Assets
 X_2 = Retained Earnings to Total Assets
 X_3 = Earning Before Interest and Taxes to Total Assets
 X_4 = Market Value of Equity to Book Value of Debt
 X_5 = Sales to Total Assets

Tabel 2. Kriteria titik *cut off* Model Z-Score Revisi

Kriteria	Nilai Z
Tidak bangkrut jika $Z >$	2,90
Daerah rawan bangkrut (<i>grey area</i>)	1,20-2,90
Bangkrut jika $Z <$	1,20

c. Model Altman Modifikasi

Dibuat lebih sederhana dengan menghapus salah satu unsur penilaian, yakni :

Menurut Prihadi dalam Sherli Anita (2017: 21)

$$Z = 6,56 (X_1) + 3,26 (X_2) + 6,72 X_3 + 1,05 (X_4)$$

Dimana :

Z = Financial Distress Index
 X_1 = Working Capital to Total Assets
 X_2 = Retained Earnings to Total Assets
 X_3 = Earning Before Interest and Taxes to Total Assets
 X_4 = Sales to Total Assets

Tabel 3. Kriteria titik cut off Model Z-Score Modifikasi

Kriteria	Nilai Z
Tidak bangkrut jika $Z >$	2,6
Daerah rawan bangkrut (<i>grey area</i>)	1,1-2,6
Bangkrut jika $Z <$	1,1

Menurut Jumingan dalam penelitian Katarina dan Sri Yati (2017: 5) analisis rasio keuangan yang ada dalam model Altman Z-Score, yaitu unsur yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan. Hubungan antara unsur – unsur laporan keuangan tersebut dinyatakan dalam bentuk matematis yang sederhana. Secara individual rasio itu kecil artinya kecuali jika dibandingkan dengan suatu rasio standar yang layak dijadikan dasar perbandingan. Apabilah tidak ada standar yang dipakai sebagai dasar perbandingan dari penafsiran rasio – rasio suatu perusahaan, penganalisis tidak dapat menyimpulkan apakah rasio – rasio itu menunjukkan kondisi yang menguntungkan atau tidak menguntungkan.

Tabel 4. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil
1	Mar'ati Nafisatin, Suhadak, dan Rustam Hidayat 2014	Implementasi Penggunaan Metode Altman (Z-Score) untuk Menganalisis Estimasi Kebangkrutan (Studi pada Pt Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013)	Hasil perhitungan menggunakan metode Altman (Z-Score) menunjukkan bahwa pada perusahaan listing hanya ada 1 perusahaan yang berada dalam kondisi rawan tiga tahun berturut – turut. Meskipun PT Lippo Karawaci Tbk mempunyai nilai Z yang selalu mengalami kenaikan selama tiga tahun berturut – turut akan tetapi tetap masuk dalam kategori rawan. Hal ini disebabkan oleh nilai Z yang dimiliki PT Lippo Karawaci Tbk berada di antara 1,81 dan 2,99 yaitu 2,332285483, 2,409186526 dan 2,475781261.
2	Siti Nur Kasanah 2015	Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Berdasarkan Model Z-Score Altman pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2014	Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode Altman Z-Score adalah tingkat kebangkrutan 14 perusahaan Makanan dan Minuman yang go public yang diteliti tahun 2012 sampai 2014 yaitu : <ul style="list-style-type: none"> - Terdapat 2 perusahaan yang berpotensi bangkrut yaitu PT Tri Bnyan Tirta Tbk dan PT <i>Indofood Sukses Makmur</i> Tbk. - Terdapat 6 perusahaan termasuk dalam rawan bangkrut atau daerah abu – abu, yaitu PT Akasha Wira <i>International</i> Tbk, PT <i>Indofood CBP Sukses Makmur</i> Tbk, PT

			<p>Mayora Indah Tbk, PT Nippon yaitu <i>Corpindo</i> Tbk, PT Sekar Laut Tbk, dan PT Siantar Top Tbk.</p> <p>- Terdapat 6 perusahaan dinyatakan sehat atau tidak bangkrut yaitu PT Cahaya Kalbar Tbk, PT Djakarta Tbk, PT <i>Fast Food</i> Indonesia Tbk, PT Multi Bintang Indonesia Tbk, PT Sekar Bumi Tbk, dan PT Ultrajaya <i>Milk Industry and Trading Company</i> Tbk.</p>
3	Citra Dwi Lestari 2015	<p>Prediksi Kebangkrutan Perusahaan <i>Mining and Mining Service</i> dengan Model Altman <i>Z-Score</i> Modifikasi, Grover, Springate dan Zmijewski</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat perbedaan antara model Altman <i>Z-Score</i> modifikasi, Grover, Spiringate, dan Zmijewski dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan <i>mining and mining service</i> yang listing di Bursa Efek Indonesia. 2. Hasil penelitian menggambarkan dari 4 model prediksi yang mengalami kecenderunagn berpotensi bangkrut adalah PT. ATPK <i>Rsources</i>, Tbk dan PT. Citatah Industry Marmer, Tbk. Sementara perusahaan diprediksi memiliki kondisi yang paling sehat adalah perusahaan PT. Bukit Asam, Tbk, 3. Model Grover dan Zmijewski merupakan model prediksi yang paling sesuai diterapkan pada perusahaan <i>mining and mining sarvice</i> yang listing di Bursa Efek Indonesia karena model ini memiliki tingkat keakuratan yang paling tinggi dibandingkan dengan model prediksi Altman dan Spiringate.
4	Siti Nur Kasanah 2015	<p>Prediksi Kebangkrutan Perusahaan berdasarkan Analisis Model <i>Z-Score</i> Altman pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2014</p>	<p>Hasil dari penelitian berdasarkan Analisis Model <i>Z-Score</i> Altman yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat 2 perusahaan yang berpotensi bangkrut yaitu PT Tri Banyan Tirta Tbk dan PT <i>Indofood</i> Sukses Makmur Tbk. 2. Terdapat 6 perusahaan termaksud dalam rawan bangkrut yaitu TP Akasha Wira <i>International</i> Tbk, PT <i>Indofood</i> CBP Sukses Makmur Tbk, PT Mayora Indah Tbk, PT Nippon Indosari <i>Corpindo</i> Tbk, PT Sekar Laut Tbk, dan PT Siantar Top Tbk. 3. Serta terdapat 6 perusahaan dinyatakan sehat yaitu PT Cahaya Kalbar Tbk, PT Delta Djakarta Tbk, PT <i>Fast Food</i> Indonesia Tbk, PT Multi Bintang Indonesia Tbk,

			PT Sekar Bumi Tbk, dan PT <i>Ultrajaya Milk Industry and Trading Company</i> Tbk.
5	Maria Sherly Anita 2017	Analisis Prediksi Kebangkrutan Studi Kasus di Perusahaan Jasa Sub sektor Restoran, Hotel, dan Pariwisata Tahun 2011-2015	Berdasarkan penerapan metode Altman <i>Z-Score</i> maka <ul style="list-style-type: none"> - Tahun 2011 Terdapat satu perusahaan bangkrut, tujuh perusahaan di daerah kelabu, dan sepuluh perusahaan tidak bangkrut. - Tahun 2012 Terdapat lima perusahaan di daerah kelabu dan tiga belas perusahaan tidak bangkrut. - Tahun 2013 Terdapat dua perusahaan bangkrut, empat perusahaan di daerah kelabu, dan dua belas perusahaan tidak bangkrut. - Tahun 2014 Terdapat tiga perusahaan bangkrut, empat perusahaan di daerah kelabu, dan sebelas perusahaan tidak bangkrut. - Tahun 2015 Terdapat tiga perusahaan bangkrut, empat perusahaan di daerah kelabu, dan sebelas perusahaan tidak bangkrut.
6	Novien Rialdy 2017	Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode Altman <i>Z-Score</i> pada PT. Adhi Karya (Persero) Tbk	Hasil dari penelitian dengan menggunakan metode Altman <i>Z-Score</i> menunjukan bahwa 3 tahun pertama perusahaan berada dalam kondisi rawan kebangkrutan (<i>grey area</i>), sedangkan pada 2 tahun terakhir perusahaan dalam kategori berpotensi bangkrut.
7	Alif Fikri Alim 2017	Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Model Altman <i>Z-Score</i> pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Dengan menggunakan metode analisis Altman <i>Z-Score</i> menunjukan bahwa <ul style="list-style-type: none"> - Terdapat empat perusahaan yang berpotensi mengalami kebangkrutan yaitu PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, PT. Tri Banyan Tirta Tbk, PT. Indofood Sukses Makmur Tbk, dan PT. Pradisha Aneka Niaga Tbk. - Satu perusahaan yang berada dalam posisi abu – abu. - Sembilan perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang sehat.
8	Katarina Intan Afni Patunrui, dan Sri Yati	Analisis Penilaian <i>Financial Distress</i> Menggunakan Model Altman (<i>Z-Score</i>) Pada Perusahaan Farmasi Yang	Menunjukan bahwa model Altman <i>Z-Score</i> dapat diimplementasikan dalam mendeteksi kemungkinan <i>financial distress</i> pada perusahaan farmasi. Yang dibuktikan dengan adanya satu dari sepuluh perusahaan farmasi memiliki nilai terendah dari <i>Z-Score</i> dan mengalami

	2017	Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015	tekanan keuangan.
9	Diah Isti Ridha Buari, Istiatin, dan Djumali 2017	Analisis Tingkat Kebangkrutan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2013-2015	Berdasarkan hasil dan kesimpulan pada analisis dengan menggunakan metode Altman <i>Z-Score</i> menunjukkan bahwa : <ul style="list-style-type: none"> - PT Mayora Indah Tbk pada tahun 2013 dan 2014 berada dalam kondisi rawan kebangkrutan (Abu – abu), namun pada tahun 2015 PT Mayora Indah Tbk dapat memperbaiki kinerja keuangan sehingga berada dalam kategori sehat. - PT Indofood Sukses Makmur tahun 2013 sampai dengan 2015 berada dalam kondisi rawan kebangkrutan (Abu – abu). - PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk tahun 2013 sampai dengan 2015 berada dalam kondisi sehat (tidak bangkrut). - PT Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company Tbk tahun 2013 sampai dengan 2015 berada dalam kondisi sehat.
10	Fajar Pratama dan Bramantiyo Eko Putro 2017	Analisis Model Prediksi Kebangkrutan Industri Garmen dengan menggunakan Metode Altman <i>Z-Score</i>	Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan metode analisis Altman <i>Z-Score</i> pada tahun 2014 sampai 2016 adalah : <ul style="list-style-type: none"> - Tahun 2014 = 3,91 - Tahun 2015 = 3,19 - Tahun 2016 = 2,83 Berdasarkan hasil diatas perusahaan Industri Garmen dikatan sehat, karena hasil dari analisis tersebut melebihi batasan kategori sehat yakni nilai <i>Z-Score</i> dikatakan sehat adalah >2,675.
11	Asep Muslihat, Edi Suswardi Nugroho, dan Ray Malkhia Hidajat 2018	Analisis Tingkat Kebangkrutan Perusahaan dengan menggunakan <i>Z-Score</i> Altman pada Perusahaan Tambang Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011 – 2015	Dari hasil dan kesimpulan perhitungan berdasarkan <i>Z-Score</i> menunjukkan bahwa : <ul style="list-style-type: none"> - Terdapat empat perusahaan diprediksi bangkrut, yaitu PT Adaro <i>Energy</i> Tbk, PT Perdana Karya Perkasa Tbk, PT Atlas <i>Resorce</i> Tbk, dan PT Byan <i>Resource</i> Tbk. - Terdapat empat perusahaan yang diprediksi dalam keadaan tidak bangkrut, yaitu PT <i>Resource</i> Alma Indonesia Tbk, PT Indo Tambangraya Megah Tbk, PT Bukit Asam Tbk, dan PT Harum <i>Energy</i> Tbk.

HASIL DAN PEMBAHASAN
Data Penelitian

PGLI

No	Tahun	Rasio Keuangan				
		Modal Kerja	Laba Ditahan	LSBP	Penjualan	Total Aset
1	2014	7,25	0,24	8,07	15,76	69,85
2	2015	8,96	0,31	10,16	19,32	65,1
3	2016	8,4	0,135	12,08	24,45	68,32
4	2017	-1,96	0,49	11,64	22,56	80,93
5	2018	7,14	3,81	9,51	22,21	84,36

JSPT

No	Tahun	Rasio Keuangan				
		Modal Kerja	Laba Ditahan	LSBP	Penjualan	Total Aset
1	2014	855,3	284,5	377,9	1.334,8	3.575,8
2	2015	878,2	173,9	290,2	1.136,5	3.671,5
3	2016	715,7	130	233,7	1.078,6	3.890,2
4	2017	440,5	137,5	250,2	1.122,2	4.120,1
5	2018	698,5	422,8	543,5	1.535,7	5.048,6

PNSE

No	Tahun	Rasio Keuangan				
		Modal Kerja	Laba Ditahan	LSBP	Penjualan	Total Aset
1	2014	71,55	10,86	48,57	84,61	402,03
2	2015	67,11	23,64	63,52	136,48	445,92
3	2016	109,92	19,29	61,93	144,02	531,17
4	2017	62,4	5,03	51,33	136,12	504,84
5	2018	114,37	5,4	53,5	86,47	489,53

Hasil Z-Score

1. PT Pembangunan Graha Lestari Indah, Tbk

No	Rasio Keuangan	Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	X1	0,1037	0,1376	0,1195	-0,0242	0,0846
2	X2	0,0034	0,0047	1,0019	0,0060	0,0451
3	X3	0,1155	0,1560	0,1885	0,1438	0,1127
4	X4	0,2256	0,2967	0,3579	0,2787	0,2632
Hasil Z-Score		1,7	2,2	2,4	1,1	1,7
Titik <i>cut off</i>		Z<2,6	Z<2,6	Z<2,6	Z=1,1	Z<2,6

2. PT. Jakarta Setiabudi Internasional Tbk

No	Rasio Keuangan	Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	X1	0,2391	0,2664	0,1839	0,1069	0,1383
2	X2	0,0795	0,0473	0,0334	0,0353	0,0837
3	X3	0,1056	0,0790	0,0600	0,0607	0,1076
4	X4	0,3732	0,3095	0,0002	0,2723	0,3041
Hasil Z-Score		2,9	2,7	1,7	1,4	2,2
Titik <i>cut off</i>		Z>2,6	Z>2,6	Z<2,6	Z<2,6	Z<2,6

3. PT. Pudjiadi Prestige Tbk

No	Rasio Keuangan	Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	X1	0,1777	0,1504	0,2069	0,1236	0,2336
2	X2	0,0270	0,0530	0,0363	0,0099	0,0110
3	X3	0,1206	0,1424	0,1165	0,1016	0,1092
4	X4	0,2104	0,3060	0,2711	0,2696	0,1766
Hasil Z-Score		2,2	2,4	2,5	1,8	3,4
Titik <i>cut off</i>		Z<2,6	Z>2,6	Z>2,6	Z>2,6	Z>2,6

Prediksi Tingkat Kebangkrutan Perusahaan

1. PT Pembangunan Graha Lestari Indah, Tbk

No	Tahun	Nilai Z-Score	Tipe Z-Score
1	2014	1,7	Grey area
2	2015	2,2	Grey area

3	2016	2,4	<i>Grey area</i>
4	2017	1,1	<i>Grey area</i>
5	2018	1,7	<i>Grey area</i>

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa PT Pembangunan Graha Lestari Indah, Tbk (PGLI) dari tahun 2014 sampai tahun 2018 berada pada daerah rawan bangkrut/*grey area*. Terlebih khusus, pada tahun 2017. Bisa dilihat bahwa perolehan hasil perhitungan dengan menggunakan metode analisis Altman *Z-Score*, perusahaan mendapatkan nilai 1,1. Nilai tersebut sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup perusahaan. Karena, jika *Z-Score* lebih kecil dari 1,1, maka perusahaan dapat tergolong kedalam kondisi bangkrut, sesuai dengan titik *cut off* bangkrut jika $Z < 1,1$. Hal ini disebabkan oleh modal kerja yang didapatkan dari hasil pengurangan dari aset lancar terhadap kewajiban lancarnya mendapatkan nilai yang negatif (dapat dilihat pada tabel 4.5). Ini berarti perusahaan tidak mampu membayar kewajiban lancar dari aset lancar yang dimilikinya.

2. PT. Jakarta Setiabudi Internasional Tbk

No	Tahun	Nilai <i>Z-Score</i>	Tipe <i>Z-Score</i>
1	2014	2,9	Tidak bangkrut
2	2015	2,7	Tidak bangkrut
3	2016	1,7	<i>Grey area</i>
4	2017	1,4	<i>Grey area</i>
5	2018	2,2	<i>Grey area</i>

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan metode analisis Altman *Z-Score* yang bisa dilihat pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa pada tahun 2014 dan 2015 perusahaan berada di daerah tidak bangkrut dengan nilai titik *cut off* $Z > 2,6$, terlebih khusus pada tahun 2014. Hal ini disebabkan oleh nilai dari laba yang ditahan untuk menunjang keberlangsungan hidup perusahaan lebih besar. Hasil dari perbandingan dari laba yang ditahan dengan total aset juga besar (dapat dilihat pada tabel 4.6). Sedangkan pada tahun 2016, 2017, dan 2018 perusahaan berada pada daerah rawan bangkrut/*grey are* dengan nilai titik *cut off* $< Z < 1,1-2,6$.

3. PT. Pudjiadi Prestige Tbk

No	Tahun	Nilai <i>Z-Score</i>	Tipe <i>Z-Score</i>
1	2014	2,2	<i>Grey area</i>
2	2015	2,4	<i>Grey area</i>
3	2016	2,5	<i>Grey area</i>
4	2017	1,8	<i>Grey area</i>
5	2018	3,4	Tidak bangkrut

Dari hasil perhitungan dengan metode analisis Altman *Z-Score* yang bisa dilihat dari tabel, menunjukkan pada tahun 2014 sampai dengan 2017 perusahaan berada

pada daerah rawan bangkrut/*grey area* dengan nilai titik *cut off*-nya $Z < 1,1-2,6$. Sedangkan pada tahun 2018 perusahaan berada pada daerah tidak bangkrut karena nilai Z-Score yang dihasilkan lebih besar dari titik *cut off* untuk kriteria nilai Z tidak bangkrut, yaitu $3,4 > 2,6$.

PEMBAHASAN

a. *Working Capital to Total Assets (X1)*

Digunakan untuk mengukur likuiditas terhadap total kapitalisasi atau untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan metode analisis Altman *Z-Score*, berikut adalah penjelasan dari hasil olah data yang dilakukan :

- a) PGLI dari tahun 2014, 2015, 2016, 2017, dan 2018 memiliki nilai dalam rasio X1 sebesar 0,1037, 0,1376, 0,1195, -0,0242, dan 0,0848. Pada tahun 2017 nilai dari X1 mendapatkan hasil yang minus. Hal ini disebabkan karena aset lancar yang dimiliki perusahaan tidak bisa menutupi atau membayar kewajiban lancar perusahaan. Sedangkan pada tahun – tahun lain perusahaan mampu menghasilkan rasio modal kerja dari total aset yang dimiliki.
- b) Nilai rasio X1 JSPT di tahun 2017 mengalami penurunan dari 2016 sebesar 0,1839 menjadi 0,1069. Namun pada tahun 2018 nilai rasio X1 kembali naik menjadi 0,1383. Hal ini berarti perusahaan mampu menghasilkan modal kerja dari total aset yang dimiliki.
- c) Berbeda dengan kedua perusahaan diatas, PNSE selalu terjadi fluktuasi nilai X1, yaitu 0,1777, 0,1504, 0,2069, 0,1236, dan 0,2336.

b. *Retained Earnings to Total Assets (X2)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur profitabilitas kumulatif. Umur perusahaan berpengaruh terhadap rasio tersebut karena semakin lama perusahaan memungkinkan untuk memperlancar akumulasi laba yang ditahan. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan metode analisis Altman *Z-Score*, berikut adalah penjelasan dari hasil olah data yang dilakukan :

- a) Nilai rasio X2 PGLI mengalami penurunan pada tahun 2017 dengan nilai 0,0060. Ini menunjukkan bahwa perusahaan masih membutuhkan dana dari laba yang ditahan yang lebih tinggi dari total aset yang dimilikinya untuk digunakan dalam menunjang kegiatan operasional perusahaan.
- b) Nilai rasio X2 JSPT pada tahun 2016 mengalami penurunan dari tahun 2015 sebesar 0,0473 menjadi 0,0334. Namun, di tahun 2017 dan 2018 perusahaan berhasil menaikkan rasio X2. Ini berarti perusahaan mampu meningkatkan laba selama periode tahun berjalan.
- c) Nilai rasio X2 PNSE mengalami penurunan yang sangat kecil pada tahun 2017 dibanding tahun 2016, yakni sebesar 0,0363 turun menjadi 0,0099. Ini berarti pada tahun tersebut perusahaan tidak bisa mendapatkan nilai laba ditahan yang lebih besar dari tahun sebelumnya.

c. *Earning Before Interest and Taxes (EBIT) to Total Assets (X3)*

Rasio ini untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang digunakan. Semakin kecil tingkat profitabilitas berarti semakin efisien dan tidak efektif perusahaan menggunakan keseluruhan aset di dalam menghasilkan laba usaha begitu juga sebaliknya. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan

metode analisis Altman *Z-Score*, berikut adalah penjelasan dari hasil olah data yang dilakukan :

- a) Nilai hasil perhitungan rasio X3 PGLI selalu mengalami peningkatan dari tahun 2014 sampai 2016 dengan nilainya 0,1155, 0,1569, dan 0,1885. Sedangkan padatahun 2017 dan 2018 mengalami penurunan dengan nilainya 0,1438 dan 0,1127. Namun, meski demikian hasil nilai rasio tersebut perusahaan masih mampu untuk mendapatkan laba usaha dari total aset yang dimilikinya sehingga perusahaan tidak dalam konsis *financial distress*.
 - b) Nilai hasil perhitungan rasio X3 JSPT pada tahun 2016 memiliki nilai yang paling kecil dibanding dengan tahun – tahun lainnya dengan nilai 0,0600. Hal ini disebabkan oleh pendapatan laba sebelum bunga dan pajak yang dihasilkan oleh perusahaan mengalami penurunan dari tahun 2015 dan 2016.
 - c) Nilai hasil perhitungan rasio X3 PNSE juga mengalami penurunan pada tahun 2017 dengan nilainya 0,1016. Ini disebabkan oleh penurunan tingkat pendapatan atas laba sebelum bunga dan pajak pada tahun 2017. Sehingga perusahaan tidak bisa meningkatkan rasio X3 yaitu laba sebelum bunga dan pajak dari total aset yang dimilikinya pada tahun 2017.
- d. *Sales to Total Assets (X4)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menggunakan aset untuk meningkatkan penjualan. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan metode analisis Altman *Z-Score*, berikut adalah penjelasan dari hasil olah data yang dilakukan :

- a) Nilai rasio X4 dari PGLI pada tahun 2017 dan 2018 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, dengan nilainya 0,2256, 0,2967, 0,3579 turun menjadi 0,2787 dan 0,2632. Hal ini menunjukkan pada tahun 2014 sampai 2016 manajemen perusahaan mampu menjalankan tugasnya sebagai pengontrol jalannya operasional dan kinerja perusahaan agar dapat menghasilkan tingkat penjualan yang selalu meningkat. Sedangkan penurunan pada tahun 2017 dan 2018 terjadi karena manajemen perusahaan kurang mampu meningkatkan penjualan, sehingga rasio X3 pada tahun tersebut mengalami penurunan.
- b) Nilai rasio X4 dari JSPT pada tahun 2016 mengalami penurunan yang sangat drastis dari tahun 2014 dan 2015, yaitu 0,3732 dan 0,3095 turun menjadi 0,0002. Hal ini disebabkan oleh tingkat pendapatan penjualan yang sangat kecil dibanding dengan tahun 2014, 2015, 2017, dan 2018. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa pada tahun 2016 strategi pemasaran yang ditetapkan oleh manajemen perusahaan kurang baik.
- c) Nilai rasio X4 dari PNSE selalu mengalami fluktuasi. Pada tahun 2018 perusahaan memperoleh nilai rasio X4 yang paling kecil dibanding dengan tahun 2014, 2015, 2016, dan 2017. Hal ini disebabkan oleh tingkat pendapatan penjualan pada tahu 2018 mengalami penurunan. Tahun 2017 tingkat penjualan sebesar 136,12 yang turun menjadi 86,47 pada tahun 2018. Jika penjualan selalu meningkat, ini akan berdampak terhadap pendapatan perusahaan yang akan terus meningkat.

SIMPULAN

Analisis prediksi kebangkrutan dilakukan agar supaya perusahaan sedini mungkin mengetahui adanya dampak – dampak kebangkrutan dalam perusahaan, agar perusahaan dapat meminimalisir kemungkinan – kemungkinan yang akan terjadi pada masa yang akan datang. Dengan adanya analisis ini juga akan membantu manajemen menilai kinerja dan operasional perusahaan, apakah selama periode tahun berjalan strategi yang ditetapkan oleh manajemen menghasilkan nilai yang baik atau tidak. Karena, dengan melihat hasil dari strategi yang ditetapkan oleh manajemen perusahaan dapat mengevaluasi kinerja manajemen dalam menetapkan strategi yang dipilih untuk keberlangsungan hidup operasional perusahaan. Jika dengan penetapan strategi dapat membawa ke pertumbuhan perusahaan yang lebih baik, maka strategi tersebut akan digunakan lagi untuk periode mendatang dengan menambahkan beberapa strategi baru yang baru. Namun, jika strategi yang ditetapkan perusahaan kurang membawa ke pertumbuhan perusahaan yang lebih baik, maka strategi itu akan dievaluasi agar menetapkan strategi yang baru sesuai dengan keputusan bersama.

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan metode Altman *Z-Score* pada perusahaan PGLI, JSPT, dan PNSE dapat ditarik kesimpulan bahwa PGLI setiap tahunnya selalu berada di daerah rawan bangkrut/*grey area* karena kriteria *Z-Score* berada di nilai 1,6 – 2,6. Pada perusahaan JSPT pada tahun 2014 dan 2015 berada di daerah tidak bangkrut karena nilai $Z > 2,6$, sedangkan pada tahun 2016, 2017, dan 2018 berada di daerah rawan bangkrut/*grey area* karena nilai *Z-Score* yang dihasilkan berada di tipe rawan bangkrut/*grey area* bila $Z = 1,1 - 2,6$. Dan pada perusahaan PNSE dari tahun 2014-2017 selalu berada di daerah rawan bangkrut/*grey area* karena $Z < 2,6$, sedangkan pada tahun 2018 berada di daerah tidak bangkrut karena $Z > 2,6$.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim A. F. 2017. "Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Model Altman Z-Score pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Jakarta.
- Almatman, Edward I, 1968. Financial Ratio, Discriminant Analisis and the Predistion of Corporate Bankruptcy. *The Journal of Finance*. XXIII (4): 589-609.
- Anita, M. S. 2017. "Analisis Prediksi Kebangkrutan (Studi Kasus di Perusahaan Jasa Sub sector Restoran, Hotel, dan Pariwisata Tahun 2011-2015)". Fakultas Ekonomi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Buari D. I. R., Istiatin, & Djumali. 2017. Analisis Tingkat Kebangkrutan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2013-2015). *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*. Vol. 23 No. 1.
- Dewi, Lestari Citra. 2015. "Prediksi Kebangkrutan Perusahaan *Mining and Mining Service* dengan Model Altman Z-Score Modifikasi, Grover, Springingate dan Zmijewski". Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas, Surabaya.
- Fikri, Alim A. 2017. Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Model Altman Z-Score pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Skripsi Manajemen Keuangan. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- Intan, Afni P. K. dan Sri Yati. 2017. "Analisis Penilaian *Financial Distress* Menggunakan Model Altman (Z-Score) Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015". *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis*. Vol. 5 No. 1 Juli 2017, 55-71.
- Kasanah S. N. 2015. "Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Berdasarkan Model Z-Score Altman pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Periode 2012-2014)". Fakultas Ekonomi, Universitas Nusantara PGRI, Kediri.
- Muslihat A., Nugroho E. S., & Hidajat R. M. 2018. Analisis Tingkat Kebangkrutan Perusahaan dengan Menggunakan Z-Score Altman pada Perusahaan Tambang Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011 – 2015. Vol. 2 No. 2.
- Nafisatin, Mar'ati, Suhadak, dan Rustam Hidayat. 2014. "Implementasi Penggunaan Metode Altman (Z-Score) untuk Menganalisis Estimasi Kebangkrutan (Studi pada Pt Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013)". *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)/Vol. 10 No. 1 Mei 2014*.
- Patunrui K. I. A., & Sri Yati. 2017. Analisis Penilaian Financial Distress Menggunakan Model Altman (Z-Score) Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015. *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Bisnis*. Vol. 5 No. 1, July 2017, 55-71.
- Pratama F. & Putro B. E. 2017. Analisis Model Prediksi Kebangkrutan Industri Garmen dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score. *Jurnal Media Teknik dan Sistem Industri*. Vol. 1 (2017) hal. 1-10.
- Rialdy N. 2017. Analisis Kebangkrutan dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score pada PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. *Jurnal Keuangan dan Bisnis*. Vol. 9, No. 1.
- Tri, Widiyawati A., Wahyudi, Utomo S., dan Nik Amah. 2015. "Analisis Rasio Altman Modifikasi pada Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI". *Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*. Vol. 4 No. 2, Oktober.

Wulandari, Fitria., Burhanudhin, dan Rochmi Widayanti. 2017. Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode Altman (Z-Score) Pada Perusahaan Farmasi (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Trdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). Fakultas Ekonomi. Universitas Islam Batik Surakarta.

<https://jurnal.polibatan.ac.co.id> diakses pada tanggal 2 Oktober 2019.

<https://dspace.uii.ac.id> diakses pada tanggal 2 Oktober 2019.

<https://repositorry.usd.ac.id> diakses pada tanggal 2 Oktober 2019.

<https://brainly.co.id/tugas/2664425> diakses pada tanggal 2 Oktober 2019.

<https://www.kamusbesar.com> diakses pada tanggal 19 Desember 2019.